

PEMBINAAN RASA NASIONALISME DENGAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)¹⁾

Oleh

Iceu Mayasari²⁾, Sudjarwo³⁾, Pargito⁴⁾

The aim of this research is to explain how to guide nationalism feeling by using VCT learning method. The technique of this research is classroom action research. There are four steps in classroom action research, they are planning, action, observation, and reflection. Technique of collecting the data is using observation and test. Observation contains of guiding nationalism feeling and PKG and test as a measurement tools for the materials. The result of this research shows that guiding nationalism feeling using value clarification technique (VCT) learning method can improve mastering lesson for student in teaching and learning process. Based on the result of this research it can be concluded that guiding nationalism feeling by value clarification technique (VCT) learning method for student in teaching and learning process can improve the mastering lesson for student in learning PKn subject.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembinaan rasa nasionalisme dengan menggunakan model pembelajaran value clarification technique (VCT). Jenis penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari pembinaan rasa nasionalisme dan kinerja guru dan tes sebagai alat pengukur penguasaan materi pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan rasa nasionalisme dengan menggunakan model pembelajaran value clarification technique (VCT) pada siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat meningkatkan penguasaan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pembinaan rasa nasionalisme dengan menggunakan model pembelajaran value clarification technique (VCT) pada siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan penguasaan materi siswa terhadap pembelajaran PKn.

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran value clarification technique, pembinaan rasa nasionalisme

¹⁾Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2014.

²⁾Iceu Mayasari. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: iceumaya65@yahoo.com HP 085377554949

³⁾Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: Sudjarwo@yahoo.co.id

⁴⁾ Pargito. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: pargito@yahoo.com.

PENDAHULUAN

Penelitian ini terfokus untuk meningkatkan pembinaan rasa nasionalisme siswa melalui model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dalam Pendidikan Kewarganegaraan ditingkat sekolah menengah menurut Adisusilo (2012: 141), VCT adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan. Hal ini bertujuan disamping karna siswa SMA menjadi prioritas utama pembinaan, juga secara faktual dilapangan banyak para siswa yang saat ini kurang memiliki semangat kewarganegaraan dan wawasan budaya, sehingga penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan bangsa secara lebih luas menjadi rendah karena kurang mendapat tempat dalam kehidupannya.

Indikator pembinaan rasa nasionalisme yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah (1) Penggunaan terhadap bahasa nasional (2) Pengetahuan tentang lagu-lagu wajib (3) Pengetahuan tentang rasa nasionalisme (4) Sikap terhadap pengetahuan tentang pahlawan (5) Sikap tentang kebudayaan daerah.

Hasil pra survei melalui wawancara terstruktur menunjukkan kecenderungan rasa kebangsaan (rasa nasionalisme) pada anak SMA Muhammadiyah pringsewu berada pada tingkat sedang ke rendah. Hal tersebut terbukti dengan indikator pembinaan rasa nasionalisme dimana penggunaan terhadap bahasa nasional rendah, anak masih menggunakan bahasa daerah, pengetahuan lagu-lagu wajib anak lebih cenderung hafal lagu zaman sekarang dari pada lagu-lagu wajib, lebih suka menghafal nama-nama pencipta lagu dari pada nama pahlawan, serta sikap tentang kebudayaan daerah yang rendah. Hal ini sangat mengawatirkan mengingat pada tingkat sekolah menengah ini diharapkan hasil pembinaan dapat menunjukkan kecenderungan sikap dan rasa nasionalisme yang tinggi, sebab hasil ini dijadikan dasar/pondasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif, yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan sebagaimana yang dirancang akan mampu memperbaiki dan atau meningkatkan proses pembelajaran di kelas secara

profesional. Arikunto, (2010) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti (atau dilakukan guru bertindak sebagai peneliti) di kelas atau sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan kepada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.”

Berkaitan dengan PTK, Kemmis dan Taggart, (1990: 10) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penyelidikan reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan sosial sendiri atau praktik pendidikan mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik dan situasi di mana praktik-praktik ini dilakukan keluar.” Sedangkan menurut Kusumah dan Dwitagama (2009: 141) “Penelitian tindakan kelas dikembangkan secara bersama-sama antara peneliti dengan kolaborator dan sasaran tindakan tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan.”

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014. Tempat penelitian dilaksanakan pada kelas X SMA Muhammadiyah Pringsewu dengan jumlah peserta didik 37 orang. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data penelitian ini yaitu dengan menggunakan deskriptif analisis.

Keberhasilan penelitian ini didasarkan pada indikator, keberhasilan rasa nasionalisme dilihat dari proses yang dihasilkan selama pembelajaran yang sesuai model VCT. Apabila pada akhir siklus mencapai $\geq 70\%$ dari indikator yang telah ditentukan. Pemilihan prosentase ini didukung oleh pendapat Arikunto (2010), yaitu 81%-100% sangat baik; 61%-80% baik; 41%-60% cukup; 21%-40% kurang; dan 0%-20% kurang sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan siklus I

Perencanaan

Persiapan yang dilakukan pada siklus I meliputi (1) peneliti menentukan materi yang akan diajarkan pada siklus I yaitu pada standar kompetensi (SK) 1. memahami hakikat bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kompetensi dasar (KD) 1.4 menunjukkan semangat kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai. (2) Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai. (3) Menyusun skenario pembelajaran melalui pendekatan VCT yang meliputi tahap (a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. (b) Guru menyajikan materi secukupnya. (c) Guru membentuk kelompok secara heterogen terdiri dari 5 atau 6 orang (d) Guru menyampaikan beberapa tugas dan kata kunci sesuai dengan materi. (e) Tiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan. (f) Tiap kelompok diminta untuk membuat laporan ringkas tentang tugas yang diberikan. (g) Tiap kelompok menyajikan hasil diskusi secara pleno yang dipandu oleh guru. (h) guru membuat kesimpulan. (4) Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan. (5) Mempersiapkan instrumen penelitian seperti lembar pengamatan (observasi). (6) Mempersiapkan perangkat tes.

Pelaksanaan (*Acting*)

Pembinaan rasa nasionalisme dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) pada siklus I dikelas X dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dua kali pembelajaran dan satu pertemuan untuk uji tes hasil siklus pertama. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 18 September 2013 diikuti oleh 37 Siswa. Materi pembelajaran pada pertemuan ini, yaitu mendeskripsikan makna semangat kebangsaan. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 25 September 2013 diikuti oleh 37 Siswa, setiap pertemuan 2x45 menit. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 2 Oktober 2013 diikuti oleh 37 Siswa. Pada pertemuan ketiga siswa mengerjakan uji tes untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa pada pertemuan pertama sebelumnya.

Pengamatan

Pengamatan terhadap kegiatan guru menunjukkan pada siklus 1 masih dalam kategori kurang baik dengan skor 44,5% dari total skor 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Indikator ketercapaian untuk penggunaan bahasa nasional siklus 1 sebesar 63,51%, pengetahuan lagu-lagu wajib siklus 1 67,34%, pengetahuan tentang rasa nasionalisme siklus 1 sebesar 67,79%, sikap terhadap pengetahuan tentang pahlawan siklus 1 sebesar 51,35%, sikap tentang kebudayaan daerah siklus 1 sebesar 63,51%, hal ini dapat dilihat dari rata-rata

nilai kelas sebelum menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT). Sebesar 47,02% dengan siswa yang tuntas hanya 10 siswa dari 37 orang, kemudian setelah menggunakan pembelajaran *value clarification technique* (VCT). (pada siklus 1), maka nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 48,64 dengan peserta didik yaitu 18 siswa. Dapat diartikan bahwa pada siklus 1 semua unsur penelitian belum mencapai indikator penilaiannya.

Refleksi

Kekurangan dan kelemahan kemampuan guru pada saat proses belajar sebagai berikut (1) Guru belum dapat memeriksa kesiapan siswa. (2) Guru belum dapat mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan. (3) Guru belum dapat mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. (4) Guru belum mampu membiasakan siswa untuk kreatif. (5) Guru belum mampu membiasakan siswa untuk mandiri. (6) Guru belum mampu membiasakan siswa untuk berani mengambil resiko. (7) Guru belum mampu membiasakan siswa untuk kerja keras. (8) Guru belum mampu membiasakan siswa untuk rasa ingin tahu. (9) Guru belum mampu membiasakan siswa untuk disiplin. (10) Masih ada peserta didik belum mencapai KKM.

Tindakan siklus 2

Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I meliputi (1) peneliti menentukan materi yang akan diajarkan pada siklus I yaitu pada standar kompetensi (SK) 1. memahami hakikat bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kompetensi dasar (KD) 1.4 Menunjukkan semangat kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai. (2) Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai. (3) Menyusun skenario pembelajaran melalui pendekatan VCT yang meliputi tahap (a.) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. (b) Guru menyajikan materi secukupnya. (c) Guru membentuk kelompok secara heterogen. terdiri dari 5 atau 6 orang (d) Guru menyampaikan beberapa tugas dan kata kunci sesuai dengan materi. (e) Tiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan. (f) Tiap kelompok diminta untuk membuat laporan ringkas

tentang tugas yang diberikan. (g) Tiap kelompok menyajikan hasil diskusi secara pleno yang dipandu oleh guru. (h) Guru membuat kesimpulan.(4) Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksanaanya tindakan. (5) Mempersiapkan instrumen penelitian seperti lembar pengamatan (observasi). (6) Mempersiapkan perangkat tes.

Pelaksanaan

Pembinaan rasa nasionalisme dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) pada siklus II dikelas X dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dua kali pembelajaran dan satu pertemuan untuk uji tes hasil siklus pertama. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 9 Oktober 2013 diikuti oleh 37 Siswa. Materi pembelajaran pada pertemuan ini. Yaitu menguraikan macam-macam perwujudan nasionalisme dalam kehidupan. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 16 Oktober 2013 diikuti oleh 37 Siswa, setiap pertemuan 2x45 menit. Materi pembelajaran pada pertemuan ini siswa harus menjelaskan macam-macam nasionalisme. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 23 Oktober 2013 diikuti oleh 37 Siswa. Pada pertemuan ketiga siswa mengerjakan uji tes untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa pada pertemuan pertama sebelumnya.

Pengamatan

Pengamatan terhadap kegiatan guru menunjukkan pada siklus 2 masih dalam kategori baik dengan skor 72% dari total skor 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Indikator ketercapaian untuk penggunaan bahasa nasional siklus 2 sebesar 71,17 pengetahuan lagu-lagu wajib siklus 2 sebesar 72,29%, pengetahuan tentang rasa nasionalisme siklus 2 sebesar 70,49%, sikap terhadap pengetahuan tentang siklus 2 sebesar 73,98%, sikap tentang kebudayaan daerah siklus 2 sebesar 73,98%,hal ini mengalami peningkatan nilai. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai kelas sebelum menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT). Sebesar 47,02% dengan siswa yang tuntas hanya 10 siswa dari 37 orang, kemudian. Pada siklus 2 dengan rata-rata 71,89 dengan presentasi yang tuntas 59,45% atau sebanyak 22 siswa dari 37 orang. Dapat diartikan bahwa pada siklus 2 unsur penelitian belum mencapai indikator penilaiannya.

Refleksi

kekurangan dan kelemahan kemampuan guru pada saat proses belajar sebagai berikut (1) Guru belum Memeriksa kesiapan siswa. (2) Guru belum dapat mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan. (3) Guru belum mampu motivasi siswa untuk kreatif. (4) Guru belum mampu memotivasi siswa untuk kerja keras. (5) Guru belum mampu memotivasi siswa untuk rasa ingin tahu. (6) Guru belum mampu menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.

Tindakan siklus 3

Perencanaan

Persiapan yang dilakukan pada siklus III meliputi: (1) Peneliti menentukan materi yang akan diajarkan pada siklus III yaitu pada standar kompetensi (SK) 1. Memahami hakikat bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kompetensi dasar (KD) 1.4 menunjukkan semangat kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai. (2) Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai. (4) Menyusun skenario pembelajaran melalui pendekatan VCT yang meliputi tahap (a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.(b) Guru menyajikan materi secukupnya. (c) Guru membentuk kelompok secara heterogen.terdiri dari 5 atau 6 orang (d) Guru menyampaikan beberapa tugas dan kata kunci sesuai dengan materi. (e) Tiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan. (f) Tiap kelompok diminta untuk membuat laporan ringkas tentang tugas yang diberikan. (g) Tiap kelompok menyajikan hasil diskusi secara pleno yang dipandu oleh guru. (h) guru membuat kesimpulan.(5) Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksanaanya tindakan. (6) Mempersiapkan instrumen penelitian seperti lembar pengamatan (observasi). (7) Mempersiapkan perangkat tes.

Pelaksanaan

Pembinaan rasa nasionalisme dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) pada siklus III dikelas X dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dua kali pembelajaran dan satu pertemuan untuk

uji tes hasil siklus pertama. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 30 Oktober 2013 diikuti oleh 37 Siswa. Materi pembelajaran pada pertemuan ini. (1)menunjukkan contoh perilaku yang sesuai dengan semangat kebangsaan. (2).menunjukkan sikap positif terhadap patriotisme Indonesia. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 6 November 2013 diikuti oleh 37 Siswa, setiap pertemuan 2x45 menit. Materi pembelajaran pada pertemuan ini siswa harus mempraktekan prinsip proyeksi peta ke bidang datar. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari rabu 13 November 2013 diikuti oleh 37 Siswa. Pada pertemuan ketiga siswa mengerjakan uji tes untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa pada pertemuan pertama sebelumnya.

Pengamatan

Pengamatan terhadap kegiatan guru menunjukkan pada siklus 3 masih dalam kategori baik dengan skor 76% dari total skor 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Indikator ketercapaian untuk penggunaan bahasa nasional siklus 3 sebesar 84,68. Pengetahuan lagu-lagu wajib siklus 3 sebesar 83,33%. pengetahuan tentang rasa nasionalisme siklus 3 sebesar 83,55%. sikap terhadap pengetahuan tentang pahlawan siklus 3 sebesar 82,43. Sikap tentang kebudayaan daerah siklus 3 sebesar 83,10% . Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai kelas sebelum menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT). Sebesar 47,02% dengan siswa yang tuntas hanya 10 siswa dari 37 orang, Pada siklus 3, peningkatan rata-rata kelas telah memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu sebesar 76,21. Melihat peningkatan yang cukup baik maka peneliti memutuskan untuk menghentikan proses pembelajaran pada siklus 3.

Refleksi

Berdasarkan hasil temuan menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan nilai diatas atau sama dengan 70 sebagai standar KKM berjumlah 29 orang dari 37 siswa, dengan tingkat ketuntasan mencapai 78,37 % sedangkan siswa yang tidak tuntas hanya berjumlah 8 orang atau 21,62 %. Berarti pembelajaran sudah meningkat keberhasilannya, sehingga sudah dirasakan cukup untuk tidak dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Pembahasan dalam pembelajaran dengan model VCT di dalam proses belajar ada beberapa hal penting yang perlu diketahui dan disimpulkan dari pembelajaran yang telah dilakukan antara lain (1) Siswa dapat terbiasa belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar dalam mengklasifikasikan materi ajar dengan kriteria tertentu. (2) Siswa selalu berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi secara individu maupun kelompok. (3) Siswa mampu belajar sebelum menghadapi tes, baik pretes maupun postes, dari siklus ke siklus.

Data hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai kelas sebelum menggunakan pembelajaran dengan model VCT sebesar 47 dengan siswa yang tuntas hanya 10 siswa dari 37 orang, atau hanya 27,02%. Kemudian setelah menggunakan pembelajaran dengan model VCT (pada siklus 1), maka nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 61,08 dengan peserta didik yang belum memenuhi KKM meningkat menjadi 19 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran rasa nasionalisme dengan model VCT belum maksimal.

Pada siklus 2 didapat kemampuan nilai rata-rata kelas sebesar 71,89 dengan persentase yang tuntas sebesar 71,89% atau sebanyak 22 siswa dari 37 orang, dengan demikian ada peningkatan yang signifikan, hal ini disebabkan siswa sudah mulai mengerti strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pada siklus 3, peningkatan nilai rata-rata kelas telah memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu sebesar 76,21 atau 76,21%.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pembinaan rasa nasionalisme dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) yaitu penggunaan bahasa nasional siklus 1 sebesar 63,51%, siklus 2 sebesar 71,17 dan siklus 3 sebesar 84,68. Pengetahuan lagu-lagu wajib siklus 1 67,34%, siklus 2 sebesar 72,29% dan siklus 3 sebesar 83,33%. Pengetahuan tentang rasa nasionalisme siklus 1 sebesar 67,79%, siklus 2 sebesar 70,49% dan siklus 3 sebesar 83,55%. Sikap terhadap pengetahuan tentang pahlawan siklus 1 sebesar 51,35%, siklus 2 sebesar 73,98%, dan siklus 3 sebesar 82,43. Sikap tentang kebudayaan daerah siklus 1 sebesar 63,51%, siklus 2 sebesar 73,98%, dan siklus 3 sebesar 83,10% dalam pembinaan tersebut dari siklus 1 sampai siklus 3, mengalami peningkatan nilai.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) yang menggunakan teknik inkuiri nilai dalam pelajaran PKn, dapat membina rasa nasionalisme dilihat dari deskripsi penggunaan bahasa nasional siklus 1 sebesar 63,51%, siklus 2 sebesar 71,17 dan siklus 3 sebesar 84,68. Deskripsi Pengetahuan lagu-lagu wajib siklus 1 67,34%, siklus 2 sebesar 72,29% dan siklus 3 sebesar 83,33%. Deskripsi pengetahuan tentang rasa nasionalisme siklus 1 sebesar 67,79%, siklus 2 sebesar 70,49% dan siklus 3 sebesar 83,55%. Deskripsi sikap terhadap pengetahuan tentang pahlawan siklus 1 sebesar 51,35%, siklus 2 sebesar 73,98%, dan siklus 3 sebesar 82,43. Deskripsi sikap tentang kebudayaan daerah siklus 1 sebesar 63,51%, siklus 2 sebesar 73,98%, dan siklus 3 sebesar 83,10% dalam pembinaan tersebut dari siklus 1 sampai siklus 3, mengalami peningkatan
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT). yang dapat membina rasa nasionalisme pada mata pelajaran PKn, hal ini dapat dilihat dari deskripsi nilai-nilai hasil belajar dengan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT). dari siklus 1 sampai siklus 3, selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas sebelum menggunakan pembelajaran VCT sebesar 47. Kemudian setelah menggunakan pembelajaran dengan dengan VCT, maka nilai rata-rata kelas siklus 1 meningkat menjadi 61,08. Pada siklus 2 didapat nilai rata-rata kelas sebesar 71,89 dan pada siklus 3, peningkatan nilai rata-rata kelas telah memenuhi kriteria 76,21.

Berdasarkan simpulan diatas, dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut.

1. Hendaknya guru mengenalkan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT). Sebelum atau selama pembelajaran. Agar siswa mampu menemukan dan mengembangkan sendiri. Serta menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri mereka.
2. Siswa hendaknya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran sehingga didalam kelompok siswa tidak bingung untuk mendiskusikan materi bagiannya dan dapat mengimplementasikanya dalam kehidupan sehari-sehari.

3. Bagi sekolah perlu dilakukan kegiatan pembelajaran pada setiap pelajaran dengan berbagai strategi dan metode, sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

Adisusilo Sutarjo, J. R. 2012. *Pembelajaran nilai-nilai karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Arikunto Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kemmis & Mc Taggart. 1990. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University.

Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2009. *Mengenal penelitian tindakan kelas: Buku untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.